

**PRIORITAS PENANGANAN KAWASAN KUMUH
(STUDI KASUS : KELURAHAN BARENG)
SLUM HANDLING PRIORITIES
(CASE STUDY: KELURAHAN BARENG)**

Agustina N. Hidayati¹, Ida Soewarni², Adrianus Pantaleon³

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Nasional Malang
Jl. Bendungan Sigura-Gura No. 2 Malang Telp. (0341) 551431, 553015
email: Adrianuspantaleon27@gmail.com

ABSTRAK

Permukiman kumuh merupakan masalah yang terjadi di semua kota-kota besar. Terdapat bermacam-macam faktor yang dapat menimbulkan terjadinya kawasan kumuh seperti masalah kepadatan bangunan, kondisi bangunan, masalah dari aspek sarana dan prasarana masalah dari aspek sosial dan masalah dari aspek ekonomi. Kelurahan Bareng merupakan salah satu kelurahan yang ditetapkan menjadi kawasan prioritas kumuh oleh pemerintah Kota Malang dikarenakan kelurahan Bareng merupakan Kelurahan yang paling luas Permukiman Kumuhnya, dengan luas (81,56 ha).

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu merumuskan strategi penanganan kawasan kumuh. Penelitian ini menggunakan metode analisis distribusi frekuensi yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik permukiman kumuh dan untuk mengetahui tingkat kekumuhan di Kelurahan Bareng. Untuk mengetahui skenario penanganan kawasan kumuh peneliti menggunakan analisis SWOT, sedangkan dalam menentukan prioritas penanganan kawasan kumuh peneliti menggunakan analisis skoring.

Hasil analisa sasaran 1, terdapat kesamaan karakteristik dari masing-masing RW, dari tingkat kekumuhan kelurahan Bareng di klasifikasikan menjadi 3 yaitu kumuh rendah yang terdapat pada RW 02, RW 03, RW 04 dan RW 08, kumuh sedang terdapat pada RW 01 sedangkan kumuh tinggi terdapat pada RW 07. Hasil analisa sasaran 2 dengan menggunakan analisis SWOT yaitu strategi/skenario berada pada kuadran 1 yang merupakan peluang dan kekuatan yang mana strateginya stabil dalam skenario penanganan kawasan kumuh di Kelurahan Bareng. Hasil dari sasaran 3 dengan menggunakan analisis Skoring diketahui terdapat variabel-variabel bermasalah yang harus di prioritaskan dari masing-masing RW, yaitu RW 01 Kepadatan bangunan, Kondisi sanitasi dan Kondisi air bersih, RW 02 Kondisi sanitasi, RW 03 Kondisi sanitasi, RW 04 Keteraturan bangunan, RW 07 Kondisi sanitasi dan RW 08 Kepadatan bangunan.

Kata Kunci : Permukiman Kumuh , Karakteristik, Skenario Penanganan, Prioritas Penanganan, Tingkat Kekumuhan, Strategi Penanganan

ABSTRACT

Slum is a problem that occurs in all major cities. There are various factors that can cause slum such as building density problems, building conditions, problems of aspects and infrastructure issues of social aspects and problems of economic aspects. Kelurahan together is one of the Kelurahan which is set to be a priority area of the slum by the government of Malang because the village together is the most widespread Kelurahan of its settlement, with an area (81.56 ha).

The purpose of this research is to formulate a slum handling strategy. This research uses the method of frequency distribution analysis used to identify the characteristics of slum and to know the level of slums in the village together. To know the scenario of handling slum researchers use SWOT analysis, while in determining the priorities of slum handling researchers use scoring analysis.

Analysis result of Target 1, there are characteristics of the respective RW, from the level of the village slums together in the classifying to 3 the low slum found in RW 02, RW 03, RW 04 and RW 08, is currently in the RW 01 while the high slum is located in RW 07. The result of goal Analysis 2 using SWOT analysis is the strategy/scenario in the Quadrant 1 which is an opportunity and strength where the strategy is stable in slum handling scenarios in Kelurahan together. The

result of the target 3 using the analysis of the Skoring is known to have problematic variables that should be prioritized from each RW, namely RW 01 density building, sanitation conditions and clean water condition, RW 02 sanitary conditions, RW 03 sanitary conditions, RW 04 regularity, RW 07 sanitary conditions and RW 08 density of buildings.

Keywords: slum settlements, karakeristic, handling scenarios, priority handling, slums level, handling strategies

PENDAHULUAN

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan hidup diluar kawasan lindung, baik kawasan perkotaan maupun kawasan pedesaan yang mempunyai fungsi sebagai lingkungan tempat tinggal, lingkungan hunian dan tempat kegiatan untuk mendukung aktivitas prikehidupan dan juga penghidupan. Perumahan dan permukiman sangat berkaitan erat terhadap aktifitas ekonomi, industrialisasi dan pembangunan daerah. Permukiman adalah perumahan yang memiliki berbagai isi di dalamnya serta perilaku kegiatan di dalamnya, yang mana permukiman memiliki arti yang lebih luas dari perumahan yang hanya terdapat wadah fisiknya saja, sedangkan permukiman adalah perpaduan antara wadah (alam, lindungan, dan jaringan) dan isinya (manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya di dalamnya, (Kuswartojo, 1997 : 21).

Permukiman kumuh merupakan penyakit kota yang harus ditangani. Pertumbuhan jumlah penduduk yang merupakan salah satu faktor yang mendorong pertumbuhan permukiman. Sedangkan kondisi sosial, kondisi ekonomi dan kemampuan mengelola kota dapat menentukan kualitas dari permukiman. Permukiman kumuh merupakan faktor utama pertumbuhan penduduk miskin dan kurangnya perhatian pemerintah dalam pengendalian pertumbuhan dan dalam menyediakan pelayanan kota yang memadai bagi masyarakat. Permukiman kumuh merupakan Kota yang pada awalnya merupakan kawasan permukiman skala kecil, dan kemudian terdapat perkembangan akibat dari pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan kondiai sosial ekonomi, dan kondisi budaya serta interaksi antara satu kota dengan kota-kota lain, (Sobirin, 2001:41).

Permukiman kumuh berpatokan pada kondisi lingkungan hunian atau komunitas. Permukiman kumuh diartikan sebagai suatu lingkungan permukiman yang telah mengalami penurunan kualitas atau memburuk baik secara fisik, sosial ekonomi maupun sosial budaya, yang tidak mungkin

dicapainya kehidupan yang layak bagi penghuninya. Pada umumnya permukiman kumuh memiliki ciri-ciri tingkat kepadatan penduduk yang sangat rendah, tidak memadainya kondisi sarana dan prasarana dasar, seperti air bersih, jalan, drainase, sanitasi, listrik, fasilitas pendidikan, ruang terbuka/rekreasi, fasilitas dari pelayanan kesehatan dan perbelanjaan, Masrun (2009). Sedangkan menurut UU No.1 Pasal 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman, kawasan Permukiman kumuh merupakan permukiman tidak layak huni di karenakan terdapat ketidakteraturan bangunan, kondisi kepadatan bangunan, kualitas bangunan dan jaringan sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat teknis. Perumahan kumuh merupakan perumahan dengan kondisi yang mengalami penurunan kualitas dan fungsi dari tempat hunian.

Indonesia adalah negara dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi sekitar 1,45% dengan menempati posisi ke enam setelah Negara Laos (2,3% /tahun) Filipina (2,0%/tahun) Malaysia (1,80% /tahun), Brunei Darussalam (1,9% /tahun), dan Negara Kamboja (1,8%/ tahun). Dilihat dari pertumbuhan yang tinggi, apabila tidak terdapat kebijakan dari pemerintah maka akan timbul dampak negatif salah satunya yaitu meningkatnya kawasan permukiman kumuh. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) di ketahui bahwa luas kumuh di seluruh Indonesia yaitu 38.431 hektar yang terdapat di 10.065 lokasi.

Masalah permukiman terdapat hampir di semua kota-kota besar di Indonesia, maupun kota-kota besar yang terdapat di negara berkembang. Kota Malang masih menghadapi persoalan permukiman kumuh. Berdasarkan data dari pemerintah Kota Malang total 29 kawasan permukiman kumuh yang ada di Kota Malang. Luas kawasan kumuh di Kota Malang sesuai data yang berhasil dihimpun secara detail dalam Surat Keputusan Wali Kota Malang Nomor 188 .45 /86 /35 .73 .112 /2015 tahun 2015 mencapai 608,6 hektare. Wilayah dengan kawasan kumuh terluas berada di Kelurahan Bareng (81,56 ha), disusul Kelurahan Ciptomulyo (62,6 ha), Kelurahan Penanggungan (53,01 ha), dan

Kelurahan Kasin (48,20 ha). Sementara jika dirinci masing-masing Kecamatan, kawasan kumuh terbanyak terdapat di Kecamatan Klojen (346,51 ha), Kecamatan Sukun (132,8 ha), Kecamatan Kedungkandang (72,9 ha), Kecamatan Lowokwaru (31,35 ha), dan Kecamatan Blimbing (25,04 ha). Kelurahan Bareng merupakan salah satu kelurahan yang ditetapkan menjadi kawasan prioritas kumuh oleh pemerintah Kota Malang dikarenakan kelurahan Bareng merupakan Kelurahan yang paling luas Permukiman Kumuhnya, dengan luas (81, 56 ha). Salah satu permasalahan pada kelurahan Bareng dilihat dari kriteria permukiman kumuh yakni kondisi fisik dan non fisik.

Data dari program Kotaku untuk kondisi fisik kelurahan Bareng meliputi beberapa indikator yaitu, keteraturan bangunan, kepadatan bangunan, kelayakan fisik bangunan, aksesibilitas lingkungan, drainase lingkungan, pelayanan air minum/baku, pengolahan sampah, dan juga pengamanan bahaya kebakaran, sedangkan dilihat dari kondisi nonfisik terdapat beberapa indikator seperti legalitas pendirian bangunan, kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, penggunaan daya listrik, fasilitas pelayanan kesehatan, dan fasilitas pelayanan pendidikan. Dilihat dari permasalahan-permasalahan yang ada maka Kelurahan Bareng yang merupakan Kelurahan yang memiliki kawasan kumuh terluas di Kota Malang sangat menarik untuk diteliti terutama dalam menentukan prioritas bagi penanganannya.

PEMBAHASAN

I. Teori Permukiman Kumuh

A. Defenisi Permukiman Kumuh

Kawasan kumuh didefenisikan sebagai hunian yang tidak memadai karena tidak adanya ketersediaan fasilitas fisik (Ruang terbuka hijau RTH, drainase dan air bersih, Archarya 2010). Kawasan kumuh adalah kawasan dimana rumah dan kondisi hunian masyarakat di kawasan tersebut buruk. Rumah maupun sarana dan prasarana yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku, baik standar kebutuhan, kepadatan bangunan, persyaratan rumah sehat, kebutuhan sarana air bersih, sanitasi, persyaratan kelengkapan sarana jalan, ruang terbuka, serta kelengkapan fasilitas sosial lainnya Suparlan (2004). Kawasan kumuh merupakan bagian kota yang terabaikan

sehingga mengakibatkan perumahan dan kondisi kehidupan masyarakatnya berada dalam status miskin. Kawasan ini berada di tengah kota dengan kepadatan yang sangat tinggi atau terbangun secara spontan di pinggir kota Lembaga (*cities Alliance Action Plan*).

Permukiman kumuh adalah kompleks permukiman secara fisik daerah kumuh, ditandai oleh bentuk rumah yang kecil dengan kondisi lingkungan yang buruk, pola settlement yang tidak teratur, kualitas lingkungan yang rendah, serta minimnya fasilitas umum Drakakakis-Smith (1980) dan Grimes (1976).

B. Ciri-Ciri Permukiman Kumuh

Ciri-ciri kawasan permukiman kumuh yang menonjol dan perlu diperhatikan adalah sebagai berikut, rumah beratapkan jerami, rumah tumpang jendela/ventilasi udara, ada sinar matahari tidak dapat masuk, tidak terdapat pembagian ruang/kamar sesuai dengan peruntukannya, dinding dan lantai telah lapuk, banyak di huni anggota rumah tangga tidak produktif, kepala rumah tangga bekerja pada jenis pekerjaan berpenghasilan rendah, tidak memiliki jamban, dan berada pada permukiman dengan sanitasi jelek. Muta'ali (2006). Menurut Sinulingga dalam Siti Umajah (2002:78), permukiman kumuh dicirikan sebagai berikut, Penduduknya sangat padat, antara 250-400 jiwa/ha. Dari pendapat ahli-ahli perkotaan, jika kepadatan suatu kawasan permukiman mencapai 80 jiwa/ha maka akan terdapat beberapa masalah yang terjadi yaitu, bangunan tidak memenuhi persyaratan fisiologis, psikologis, serta perlindungan terhadap penyakit menular, jalan-jalan sempit tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat, karena sempitnya kadang-kadang jalan ini sudah tersembunyi dibalik atap-atap rumah yang telah bersinggungan satu sama lain, Fasilitas drainase yang tidak memadai masih terdapat beberapa jalan-jalan lingkungan tidak memiliki fasilitas drainase, sehingga apabila terjadi hujan di kawasan ini akan dengan mudah tergenang air, Pembuangan air kotoran/ tinja sangat minim sekali. Sebagian penghuni ada yang membuang tinja langsung ke saluran dekat dengan rumahnya atau ke sungai terdekat. Sebagian lagi membuat WC cubluk tetapi karena terbatasnya lahan terpaksa harus berdekatan dengan sumur dangkal yang dimanfaatkan sebagai sumber air minum, sehingga

kemungkinan terjadi pencemaran air sumur dangkal yang sangat besar, penyediaan fasilitas air bersih/air minum yang sangat minim, memanfaatkan air sumur dangkal, air hujan atau air kalengan, penataan bangunan yang tidak teratur dan bangunan-bangunan pada kebanyakan tidak permanen dan banyak bangunan yang darurat, Kawasan ini sangat rawan dari penyakit menular, kepemilikan hak lahan yang tidak legal, dalam artian status lahannya masih merupakan tanah milik negara dan para pemilik lahan tidak memiliki status yang legal.

C. Karakteristik Permukiman Kumuh

Karakteristik permukiman kumuh didefinisikan sebagai, bentuk hunian tidak berstruktur, bentuk hunian tidak berpola dengan letak rumah dan jalan-jalannya tidak beraturan, tidak tersedianya fasilitas sarana dan prasarana permukiman dengan baik, misalnya tidak ada got, sarana air bersih dan jalan yang buruk, Yudohusodo dalam Ridlo (2001:22). Kriteria perumahan kumuh dan permukiman kumuh merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kondisi kekumuhan pada perumahan kumuh dan permukiman kumuh.

D. Penentuan Skenario Penanganan

Penentuan Skenario penanganan didefinisikan dalam dua aspek yaitu aspek sosial dan ekonomi, dalam aspek sosial terdapat beberapa indikator yaitu tingkat kepentingan masyarakat, tingkat kesiapan masyarakat, dan pengolahan dana dari pemerintah, pihak swasta dan juga masyarakat. Dari aspek ekonomi terdapat beberapa indikator yaitu kesiapan pemerintah, kesiapan pihak swasta dan kesiapan masyarakat dalam pengelolaan program penanganan yang bisa meningkatkan ekonomi masyarakat.

Dari penjelasan teori-teori di atas maka dibuat sintesa teori untuk mengetahui variabel-variabel, sintesa teori yaitu permukiman kumuh merupakan permukiman yang memiliki sarana dan prasarana yang kurang memadai seperti, bentuk bangunan gedung, jaringan jalan lingkungan, penyediaan air minum, drainase lingkungan, pengolahan sampah dan kondisi sosial, kondisi ekonomi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel

Distribusi Pembagian Responden

No	Aspek	Variabel
1.	Sarana dan Prasarana	Bangunan Gedung
		Jalan
		Air Minum/ Air Bersih
		Drainase Air
		Limbah/Sanitasi Persampahan
2.	Lokasi	Status Tanah
3.	Sosial	Kondisi Sosial
	Ekonomi	Kondisi ekonomi

Sumber: Hasil Analisa

II. Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa primer dan sekunder, data primer mencakup wawancara, kuisioner dan observasi sedangkan data sekunder berupa data dari instansi terkait.

B. Metode Pengambilan Sampel

Peneliti menghitung jumlah sampel dengan menggunakan rumus slovin, peneliti mengambil jumlah populasi dari jumlah masyarakat yang bermukim dikawasan kumuh, alasan peneliti mengambil populasi dari masyarakat yang bermukim dikawasan kumuh karena peneliti merasa bahwa masyarakat tersebut yang langsung merasakan kehidupan dikawasan kumuh. Berikut merupakan hasil hitungan jumlah sampel menggunakan rumus slovin sebanyak 66 responden. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel

Distribusi Pembagian Responden

No	Lokasi	Jumlah Responden
1.	RW 1	4
2.	RW 2	4
3.	RW 3	7
4.	RW 4	6
5.	RW 7	32
6.	RW 8	13

Sumber: Hasil Analisa

C. Metode Analisa Karakteristik Permukiman Kumuh

Identifikasi karekteristik dan juga permasalahan yang ada di permukiman kumuh menggunakan analisis distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi adalah penyajian data yang telah digolongkan dalam kelas-kelas menurut urutan tingkatnya beserta jumlah individu pada

masing-masing kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam analisis distribusi frekuensi adalah survey sekunder dan primer, yang mana survey sekunder menggunakan data yang dari instansi sedangkan survey primer menggunakan data observasi, kuisioner dan wawancara. Analisis distribusi frekuensi membagi kelas dari masing-masing variabel, dari variabel yang ada di klasifikasikan kedalam tabel distribusi frekuensi, kemudian dari tabel distribusi frekuensi, di analisis kembali dengan menggunakan program SPSS, dan dari hasil analisis SPSS didapatlah tingkat kekumuhan dengan klasifikasinya sebagai berikut; kumuh rendah, kumuh sedang dan kumuh tinggi

D. Metode Analisa Skenario Penanganan Kawasan Kumuh

Analisis SWOT digunakan dalam menentukan skenario penanganan kawasan kumuh dengan menggunakan variabel yaitu, aspek sosial dan ekonomi, dalam aspek sosial mencakup, tingkat kepentingan masyarakat, tingkat kesiapan masyarakat, dan pengolahan dana dari pemerintah, pihak swasta dan juga masyarakat. Aspek ekonomi mencakup, kesiapan pemerintah, kesiapan pihak swasta dan kesiapan masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam analisis SWOT adalah survey primer, yang mana menggunakan data observasi, kuisioner dan wawancara Hasil dari penentuan skenario tersebut di klasifikasikan dalam 2 aspek yaitu aspek sosial dan ekonomi, dari hasil aspek sosial yaitu tingkat kepentingan program bagi masyarakat dan hasil dari aspek ekonomi maka diketahui tingkat kesiapan masyarakat dalam pengelolaan dana dan program. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan skenario dalam penerapan program- program yang terdapat di Kelurahan Bareng.

E. Metode Analisa Prioritas Penanganan Kawasan Kumuh

Dalam menganalisis prioritas penanganan kawasan kumuh menggunakan metode Skoring. Metode Skoring digunakan untuk merepresentasikan tingkat kedekatan, keterkaitan atau beratnya dampak tertentu pada suatu fenomena secara spasial. Variabel yang digunakan dalam analisis ini yaitu, kondisi bangunan, kondisi drainase, kondisi jaringan jalan, kondisi sanitasi, kondisi air bersih, kondisi persampahan, status tanah, kondisi sosial dan kondisi ekonomi. Dari variabel yang ada akan di

klasifikasikan kedalam masing-masing parameter, kemudian dari parameter itu diberikan bobot, dan dari pembobotan tersebut diberikan skoring dan dijumlahkan untuk memperoleh tingkat pengaruh dari masing-masing variabel. Tingkat pengaruh tersebut dapat disimpulkan variabel mana yang pengaruhnya paling tinggi, variabel dengan pengaruh tertinggi yang akan menjadi prioritas dalam penanganan kawasan kumuh yang ada di Kelurahan Bareng.

III. Analisa

A. Analisa Karakteristik Permukiman Kumuh

Dalam pembobotan terdapat beberapa komponen pembobotan, komponen pembobotan tersebut meliputi, kondisi bangunan (keteraturan bangunan, kepadatan bangunan dan bangunan temporer), sarana dan prasarana (jalan, air bersih, drainase, sanitasi dan persampahan, lokasi (dominasi status tanah dan status kepemilikan tanah), kondisi sosial dan ekonomi (tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan).

Dilihat berdasarkan komponen pembobotan di atas maka dilakukan analisis tingkat kekumuhan berdasarkan nilai dan komponen pembobotan. Analisis ini digunakan untuk menentukan tingkat kekumuhan yang di kategorikan menjadi kumuh tinggi, kumuh sedang dan kumuh rendah. Dari hasil analisa perhitungan menggunakan rumus Sturgess menghasilkan tingkat kekumuhan yang berbeda-beda dari masing-masing RW. Penilaian dari hasil analisa di klasifikasikan berdasarkan kategori kumuh rendah, kumuh sedang dan kumuh tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel Kategori Penilaian Tingkat Kekumuhan Kelurahan Bareng.

Tabel
Kategori Penilaian Tingkat Kekumuhan Kelurahan Bareng

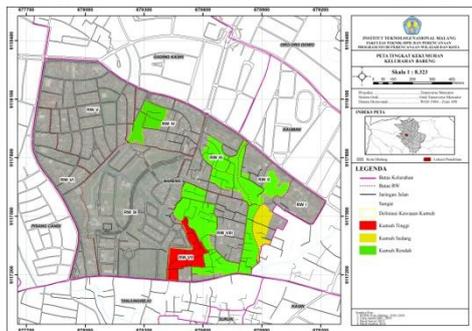
No	Kategori	Nilai
1	Kategori kumuh rendah	6,34 - 6,56
2.	Kategori kumuh sedang	5,94 - 6,2
3.	Kategori kumuh tinggi	5,34 -5,8

Sumber : Hasil Analisa

Hasil dari tingkat kekumuhan yaitu, RW yang memiliki tingkat kekumuhan terendah adalah RW 02 (nilai

bobot 6,46), RW 03 (nilai bobot 6,485), RW 04 (nilai bobot 6,56), dan RW 08 (nilai bobot 6,4) dengan kategori nilai 6,34 – 6,56. RW dengan tingkat kekumuhan sedang adalah RW 01 (nilai bobot 6,27) dengan kategori nilai 5,94 – 6,2. Tingkat kekumuhan tinggi terdapat di RW 07 (nilai bobot 5,445) dengan kategori nilai 5,34 – 5,8. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut:

**Peta
Tingkat Kekumuhan Kelurahan Bareng**



B. Analisa skenario penanganan kawasan kumuh

Dalam menganalisis skenario penanganan kawasan kumuh di Kelurahan Bareng menggunakan teknik analisis SWOT dengan membagi variabel yang berupa Efas dan Ifas. Variabel Efas merupakan faktor yang datang dari luar sedangkan variabel Ifas merupakan faktor yang datang dari dalam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel Variabel Efas dan Ifas

**Tabel
Variabel Ifas**

No.	Faktor Strategis Internal (Ifas)	
	Kekuatan	Kelemahan
1.	Penyuluhan	Kesiapan masyarakat (kelembagaan)
2.	Bantuan teknis	Kepentingan masyarakat
3.	Pembimbingan	Kesiapan masyarakat Mengelola program

Sumber : Hasil Perhitungan

**Tabel
Variabel Efas**

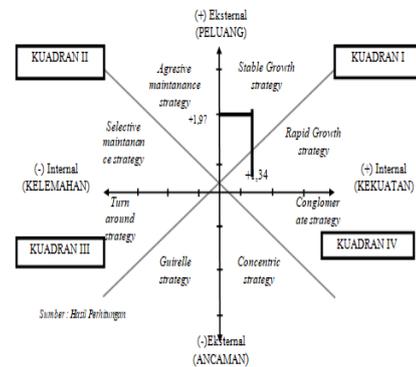
No.	Faktor Strategis Eksternal (Efas)	
	Peluang	Ancaman
1.	Pemeliharaan dan perbaikan	Pengolahan program
2.	Pengawasan dan pengendalian	Kesiapan pemerintah

3.	Pemberdayaan masyarakat	Kesiapan swasta
4.	Pembentukan KSM (kelompok swadaya masyarakat)	Pengolahan dana

Sumber : Hasil Perhitungan

Analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui skenario penanganan kawasan kumuh di Kelurahan Bareng. Analisis SWOT dilakukan dengan empat tahap yaitu ifas, efas, Grand Strategy dan matrix SWOT dengan menggunakan variabel dari kondisi sosial kondisi ekonomi dan konsep penanganan kawasan kumuh. Berdasarkan variabel efas dan ifas, masing-masing variabel di beri bobot dan rating sesuai dengan pengaruh dari variabel tersebut, dari bobot dan rating dapat diketahui pengaruh variabel-variabel tersebut.

Dari hasil dari Efas dan Ifas dapat diketahui nilai dari hasil skoring Efas (peluang dan ancaman) yaitu 1,79 dan hasil dari skoring Ifas (kekuatan dan kelemahan) yaitu 1,34. Untuk mengetahui pengaruh Efas dan Ifas dapat dilihat dari kekuatan terhadap kelemahan dan hasil dari peluang terhadap ancaman, yang mana dari suatu variabel dapat berpengaruh terhadap variabel lain. Dalam menjelaskan hasil dari analisis Efas dan Ifas maka diuraikan ke dalam bentuk Grafik Grand Strategy. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik Grand Strategy

Sumber : Hasil Perhitungan

Berdasarkan grafik grand strategi diketahui bahwa pertemuan dari titik singgung Ifas dan Efas terletak pada kuadran 1 yang merupakan peluang dan kekuatan yang mana strateginya stabil dalam skenario penanganan kawasan kumuh di Kelurahan Bareng. Berikutnya dilakukan kombinasi antara kekuatan dan

kelemahan dan peluang dan ancaman sehingga dapat menjadi strategi utama:

- **Kekuatan X Peluang S-O**

1. Bimbingan perlu dilakukan dalam pemeliharaan dan perbaikan agar masyarakat dapat mengetahui langkah-langkah dalam penanganan kawasan kumuh
2. Bantuan teknis kepada masyarakat dapat dilakukan dengan pengawasan dan pengendalian terhadap bantuan yang diberikan agar bantuan dapat digunakan sesuai kebutuhan masyarakat
3. Dalam pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan penyuluhan, agar masyarakat dapat memahami situasi dan kondisi dalam penanganan kawasan kumuh

- **Kelemahan X Peluang W-O**

1. Kesiapan masyarakat sangat diperlukan dalam pemeliharaan dan perbaikan di lingkungan kawasan kumuh agar masyarakat siap ikut serta dalam kegiatan penanganan kawasan kumuh.
2. Kepentingan masyarakat dapat di topang dengan adanya pengawasan dan pengendalian agar program penanganan kawasan kumuh dapat melalui tahap-tahap yang benar dan tepat sasaran
3. Kesiapan masyarakat dalam mengelola program harus di dukung oleh Pemberdayaan masyarakat dan pembentukan KSM agar program penanganan kawasan kumuh dapat melibatkan masyarakat dalam mengikuti program penanganan kawasan kumuh

- **Kekuatan X Ancaman T-S**

1. Dalam pengelolaan program perlu dilakukan bimbingan, penyuluhan dan bantuan teknis terhadap masyarakat, maka dari itu, dibutuhkan kesiapan dan peran serta pemerintah maupun dari pihak swasta
2. Bimbingan dan penyuluhan harus dilakukan kepada masyarakat agar kegiatan pengelolaan dana dapat di lakukan dengan baik dan tidak disalahgunakan oleh masyarakat

- **Ancaman X Kelemahan T-W**

1. Kesiapan masyarakat dalam bentuk kelembagaan dapat membantu dan mengkoordinir dalam pengelolaan program dan pengelolaan dana.
2. Kesiapan pemerintah dan swasta harus diikuti dengan kesiapan dari masyarakat agar pengelolaan program dapat berjalan dengan baik karena semua pihak terlibat di dalamnya

3. Pemerintah maupun pihak swasta harus memperhatikan kepentingan dari masyarakat agar program yang dijalankan sesuai dengan keinginan dari masyarakat

C. Analisa Prioritas Penanganan Kawasan Kumuh

Dalam menganalisis prioritas penanganan kawasan kumuh di kelurahan Bareng yang terdapat pada kawasan kumuh RW 01, RW 02, RW 03, RW 04, RW 07 dan RW 08 menggunakan beberapa variabel yaitu, kondisi bangunan (kepadatan bangunan, keteraturan bangunan dan bangunan temporer), jaringan jalan, jaringan sanitasi, jaringan drainase, jaringan persampahan, jaringan air bersih dan status tanah (dominasi status tanah dan status kepemilikan tanah).

Berdasarkan variabel- variabel tersebut analisis prioritas penanganan kawasan kumuh di kelurahan Bareng menggunakan analisis skoring yang mangacu pada hasil kuisioner atau hasil pilihan masyarakat sebanyak 66 responden. Dari pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam kuisioner di beri skoring, yang mana skor tertinggi 3 dan skor terendah 1 sebagai pertimbangan untuk menentukan unsur-unsur yang menjadi masalah utama.

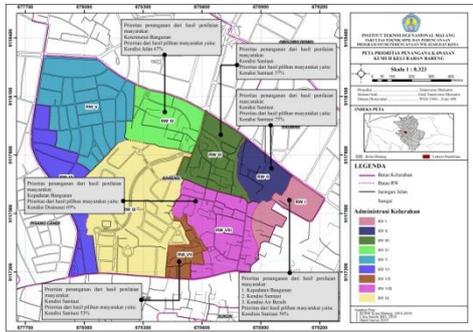
Berdasarkan penilaian maka diketahui, variabel dan indikator yang paling bermasalah dari beberapa RW yaitu:

1. RW 01 : Kepadatan bangunan, Kondisi sanitasi dan Kondisi air bersih
2. RW 02 : Kondisi sanitasi
3. RW 03 : Kondisi sanitasi
4. RW 04 : Keteraturan bangunan
5. RW 07 : Kondisi sanitasi
- RW 08 : Kepadatan bangunan

Berdasarkan keterangan variabel dan indikator yang paling bermasalah di atas, perlu juga mengetahui pendapat atau pilihan masyarakat terhadap variabel dan indikator yang di prioritaskan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil perhitungan diketahui bahwa pada RW 01 variabel yang menjadi prioritas yaitu kondisi sanitasi dengan jumlah 50% , RW 02 yang di prioritaskan yaitu kondisi sanitasi dengan jumlah 75%, RW 03 variabel yang di prioritaskan yaitu kondisi sanitasi dengan jumlah 57,1%, RW 04 variabel yang di prioritaskan yaitu kondisi jalan dengan jumlah 66.7%, RW 07 variabel yang di prioritaskan yaitu kondisi sanitasi dengan

jumlah 53,2% dan RW 08 variabel yang di prioritaskan yaitu kondisi drainase dengan jumlah 69,2%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut:

**Peta
Prioritas Penanganan Kawasan Kumuh
Kelurahan Bareng**



KESIMPULAN

Hasil dari tingkat kekumuhan di bagi menjadi 3 kategori yaitu kumuh rendah, kumuh sedang dan kumuh tinggi, dengan rentan nilai 6,34 - 6,56 kategori kumuh rendah, 5,94 - 6,2 kategori kumuh sedang dan 5,34 -5,8 Kategori kumuh tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel
Tingkat Kekumuhan**

No	Nilai	Lokasi	Keterangan
1.	6,46	RW 02	Kumuh Rendah
2.	6,485	RW 03	Kumuh Rendah
3.	6,56	RW 04	Kumuh Rendah
4.	6,46	RW 07	Kumuh Rendah
5.	6,27	RW 01	Kumuh Sedang
6.	5,445	RW 08	Kumuh Tinggi

Sumber hasil Analisa

Dari hasil analisa menggunakan analisis SWOT terdapat beberapa skenario penanganan, untul lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel
Skenario Penanganan Kawasan Kumuh**

No	Skenario dari Kekuatan dan Peluang	Kelemahan dan Peluang	Kekuatan dan Ancaman	Ancaman dan Kelemahan
1.	Bimbingan perlu dilakukan dalam pemeliharaan dan perbaikan	Kesiapan masyarakat sangat diperlukan dalam pemeliharaan dan perbaikan lingkungan	Pengelolaan program perlu dilakukan	Kesiapan masyarakat dalam bentuk kelembagaan

		n kawasan kumuh	bantuan teknis	
2.	Bantuan teknis kepada masyarakat dapat dilakukan dengan pengawasan dan pengendalian	Kepentingan masyarakat dapat topang dengan adanya pengawasan dan pengendalian	Bimbingan dan penyuluhan harus dilakukan kepada masyarakat	Kesiapan pemerintah dan swasta harus diikuti dengan kesiapan dari masyarakat
3.	Dalam pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan penyuluhan	Kesiapan masyarakat dalam mengelola program harus didukung oleh Pemberdayaan masyarakat dan pembentukan KSM		

Sumber : Hasil Analisa

Hasil dari analisa prioritas penanganan, berdasarkan tabel penilaian, diketahui, variabel dan indikator yang paling bermasalah dari beberapa RW, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel
Prioritas Penanganan di Kelurahan Bareng**

RW	Prioritas Hasil Penilaian Masyarakat	Prioritas Hasil Pilihan Masyarakat
01	Kepadatan bangunan, kondisi sanitasi dan kondisi air bersih	Kondisi sanitasi
02	Kondisi sanitasi	Kondisi sanitasi
03	Kondisi sanitasi	Kondisi sanitasi
04	Keteraturan bangunan	Kondisi jaringan jalan
07	Kondisi sanitasi	Kondisi sanitasi
08	Kepadatan bangunan	Kondisi drainase

Sumber : Hasil Analisa

REKOMENDASI

A. Rekomendasi Untuk Masyarakat

1. Masyarakat diharapkan dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat gotong royong dalam membersihkan lingkungan sekitar
2. Masyarakat diharapkan ikut terlibat dalam program penanganan yang dilakukan pemerintah setempat maupun swasta
3. Perlu kesadaran dari masyarakat agar

tidak membuang sampah dan air limbah rumah tangga di sungai.

B. Rekomendasi Untuk Pemerintah

1. Dalam penanganan kawasan kumuh perlu dikaji lokasi yang akan menjadi prioritas penanganan
2. Pemerintah harus memfokuskan program penanganan yang menjadi prioritas kebutuhan dari masyarakat setempat
3. Sosialisasi dalam bentuk penyuluhan dan bimbingan kepada masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar
4. Pemerintah harus melibatkan masyarakat setempat dalam program-program penanganan yang dilakukan pemerintah
5. Diharapkan bantuan teknis dari pemerintah dalam meningkatkan kualitas lingkungan masyarakat

C. Rekomendasi Untuk Penelitian Selanjutnya

1. Studi lanjutan mengenai bentuk penanganan kawasan kumuh yang terdapat di pinggiran sungai yang di tinjau dari aspek lokasi(status kepemilikan lahan dan dominasi status tanah) dan kondisi fisik lingkungan tersebut
2. Studi lanjutan mengenai kondisi sosial dan ekonomi dari masyarakat yang dapat mempengaruhi terbentuknya kawasan kumuh
3. Studi lanjutan mengenai program-program penanganan kawasan kumuh yang belum tepat sasaran atau belum memenuhi kebutuhan masyarakat
4. Penelitian selanjutnya sebaiknya mencari variabel baru dari penyebab timbulnya kawasan kumuh, tidak hanya mengacu pada PERMEN PU, sehingga penelitian selanjutnya dapat terlihat menarik untuk dikaji dan di bahas.

DAFTAR PUSTAKA

- Prayitno, Budi. 2014. *Skema Inovatif Penanganan Permukiman Kumuh*. Yogyakarta. Gadjah mada university press
- Muta'ali, Luthfi, Nugroho, Arif Rahma. 2016. *Perkembangan Program Penanganan Permukiman Kumuh*. Yogyakarta. Gadjah Mada University press
- Sadana, Agus. 2014. *Perencanaan Kawasan Permukiman*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R.D*. Bandung. Alfabeta, Cv
- Surat Keputusan Wali Kota Malang Nomor 188.45/86/35.73.112/2015 tahun 2015 Permen PUPR NO.2/PRT/M/2016.
- Irwansyah Muhammad Dan Dian Rahmawati. *Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Kotalama Kota Malang*. Jurnal Teknik Its Vol. 5, No. 2, (2016) ISSN: 2337-3539
- Donny Wahyu Wijaya. *Perencanaan Penanganan Kawasan Permukiman Kumuh Studi Penentuan Kawasan Prioritas Untuk Peningkatan Kualitas Infrastruktur Pada Kawasan Pemukiman Kumuh Di Kota Malang*. JIAP Vol. 2, No. 1, Pp 1-10, 2016
- © 2016 FIA UB. All Right Reserved ISSN 2302-2698 E-ISSN 2503-2887
- Raisya Nursyahbani Dan Bitta Pigawati. *Kajian Karakteristik Kawasan Pemukiman Kumuh Di Kampung Kota (Studi Kasus: Kampung Gandekan Semarang)*. Jurnal Teknik PWK Volume 4 Nomor 2 2015 Online: [Http://EjournalS1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Pwk](http://EjournalS1.Undip.Ac.Id/Index.Php/Pwk)
- Sri Kumala Dan Fitri Yusman. *Kajian Karakteristik Dan Metode Penanganan Kawasan Kumuh (Studi Kasus: Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang)*. Jurnalteknikpwk Volume 3 Nomor 2 2014 Online: [Http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Indeks.Php/Pwk](http://Ejournal-S1.Undip.Ac.Id/Indeks.Php/Pwk)
- Niken Fitria Dan Rulli Pratiwi Setiawan. *Identifikasi Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat*. Jurnal Teknik Pomits Vol. 3, No. 2, (2014) Issn: 2337-3539 (2301-9271 Print)
- Abi Syarwan Wimardana, dan Rulli Pratiwi Setiawan, *Faktor Prioritas Penyebab Kumuh Kawasan Permukiman Kumuh Di Kelurahan Belitung Selatan, Kota Banjarmasin*, Jurnal Teknik Its Vol. 5, No. 2, (2016) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print)